
Manifestasi Paradigma *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Kawasan Pusat Kota Lama Manado dan Hubungannya dengan Tingkat Kriminalitas

Yuliana Marchelina Mandey¹, Andy A. M. Malik², Michael M. Rengkung³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi

^{2&3} Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail : yulianamandey@gmail.com

Abstrak

Kejahatan dapat terjadi dimana saja khususnya pada kota besar. Sulawesi Utara berada pada urutan ketiga tingkat kejahatan paling tinggi di Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan data BPS pada statistik kriminalitas 2021. Khusus di dalamnya kawasan CBD merupakan kawasan pusat bisnis terpadu dalam suatu kota sehingga banyak aktivitas publik didalamnya yang dapat memicu tindakan kriminalitas. Untuk penanganan tindak kriminalitas antara lain dapat mewujudkan paradigma *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang merupakan upaya pencegahan kriminalitas melalui desain lingkungan fisik dengan 3 aspek utama *territoriality, surveillance, access control* sehingga dapat meminimalisir kriminalitas terutama di kawasan publik seperti kawasan CBD khususnya pusat kota lama Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perwujudan konsep CPTED di kawasan pusat kota lama Manado dengan observasi juga melihat pandangan masyarakat melalui kuesioner kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dan mengetahui korelasi antara perwujudan CPTED dengan tingkat kriminalitas di kawasan pusat kota lama Manado dalam hal ini dilihat dari persepsi keamanan pengunjung dengan menggunakan data kuesioner dan dilakukan analisis korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan aspek *surveillance* paling tinggi perwujudannya dan untuk korelasi ketiga aspek CPTED memiliki hubungan dengan persepsi keamanan pengunjung, dan hubungan paling kuat yaitu antara *surveillance* dengan persepsi keamanan pengunjung

Kata-kunci : CPTED, kriminalitas, persepsi keamanan, kota lama Manado

Abstract

Crime can occur anywhere, especially in big cities. North Sulawesi is the third highest crime rate in Indonesia in 2020 based on BPS data on crime statistics 2021. Especially, the CBD area is an integrated business center in a city so that there are many public activities in it that can trigger criminal acts. To handle crime, among others, can realize the *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) paradigm which is an effort to prevent crime through physical environmental design with 3 main aspects of *territoriality, surveillance, access control* so as to minimize crime, especially in CBD areas, especially the old city center of Manado. This research aims to find out how far the manifestation of the CPTED concept in the old city center area of Manado with observations as well as seeing people's views through questionnaires then descriptive statistical analysis and knowing the correlation between the manifestation of CPTED and the crime rate in the old city center area of Manado in this case seen from the perception of visitor safety using questionnaire data and Pearson correlation analysis. The results showed that the *surveillance* aspect had the highest manifestation and the correlation of the three aspects of CPTED had a correlation with visitor safety perceptions, and the strongest relationship was between *surveillance* and visitor safety perceptions

Keywords : CPTED, crime, perception of safety, old city center of Manado

Pendahuluan

Kejahatan dapat terjadi dimana saja terlebih pada kota-kota khususnya pada kota besar. kejahatan yang terjadi bukan hanya terjadi pada tempat-tempat privat saja namun pada pusat kota dengan banyaknya aktivitas didalamnya juga sangat berpeluang terjadinya kejahatan terlebih pada ruang publik kota. Banyaknya kasus kriminalitas tentu mengancam rasa aman dari masyarakat setempat. Sulawesi Utara berada pada urutan ketiga dengan tingkat kejahatan paling tinggi di Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan data pada statistik kriminalitas 2021 oleh BPS Indonesia.

Kasus kejahatan diatas tentu banyak juga terjadi di Kota Manado sebagai ibukota provinsi terlebih pada pusat kota kawasan Central Business District (CBD). Kawasan CBD merupakan kawasan yang menjadi pusat bisnis terpadu dalam suatu kota sehingga tentu banyak aktivitas publik didalamnya yang juga dapat memicu kasus kejahatan atau tindakan kriminalitas. Oleh karena itu sebagai kawasan CBD, pusat kota lama Manado menjadi salah satu lokasi yang perlu diperhatikan dimana pada kawasan ini terdapat begitu banyak aktivitas publik yang dapat menjadi peluang terjadinya tindak kriminalitas.

Kejahatan yang terjadi di perkotaan tersebut perlu menjadi perhatian khusus untuk menciptakan kota dengan rasa aman yang harus dirasakan setiap masyarakat yang ada. Untuk penanganan tindak kriminalitas antara lain dapat mewujudkan paradigma *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang merupakan upaya pencegahan kriminalitas melalui desain lingkungan fisik. CPTED dapat dikatakan sebagai paradigma karena untuk di Indonesia CPTED masih belum diwujudkan sebagai suatu konsep perkotaan ataupun program secara keseluruhan oleh pemerintah melainkan secara tidak langsung diwujudkan masing-masing tanpa melihat secara keseluruhan sebagai suatu konsep. Terlepas dari paradigma CPTED yang belum disusun sebagai suatu konsep perkotaan, paradigma ini perlu diwujudkan sebagai salah satu upaya pencegahan kriminalitas.

Kriminalitas atau kejahatan didefinisikan sebagai perbuatan yang dipandang sangat merugikan masyarakat luas, bagi kerugian terhadap materi maupun kerugian atau bahaya terhadap jiwa dan kesehatan manusia (Situmeang, 2021). Adapun penyebab dari kriminalitas ini menurut Separovic (dalam Situmeang, 2021) terdapat dua faktor yaitu faktor personal, termasuk di dalamnya faktor biologi (umur, jenis kelamin, keadaan mental, dan lain-lain) dan psikologis (agresivitas, kecerobohan, dan keterasingan) dan faktor situasi, seperti situasi konflik, faktor tempat dan waktu. Kriminalitas perkotaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kejahatan yang terjadi pada wilayah perkotaan khususnya pada ruang publik.

Desain lingkungan dalam berdasarkan random house unabridged dictionary (dalam Zervas, 2020) didefinisikan sebagai penataan aspek lingkungan dalam skala besar melalui arsitektur, teknik, arsitektur lanskap, perencanaan kota, perencanaan wilayah, dan lainnya, biasanya dalam kombinasi. Desain lingkungan adalah proses melihat parameter lingkungan sekitar saat membuat rencana, program, kebijakan, bangunan, atau produk yang rancangannya berusaha menciptakan ruang-ruang yang meningkatkan kondisi alam, sosial, budaya, dan fisik kawasan tertentu (Kreafolk, 2022).

Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) merupakan suatu konsep upaya pencegahan kriminalitas pada suatu lingkungan. Konsep ini dicetuskan oleh Ray Jeffery (1971). Pada tahun 1972 muncul juga teori Defensible Space oleh Oscar Newman yang dimana dikenal juga sebagai bentuk pencegahan kejahatan melalui desain perkotaan. Penelitian dari Newman ini menjadi dasar CPTED generasi pertama yang dimana terdapat 4 faktor (Newman, 1972):

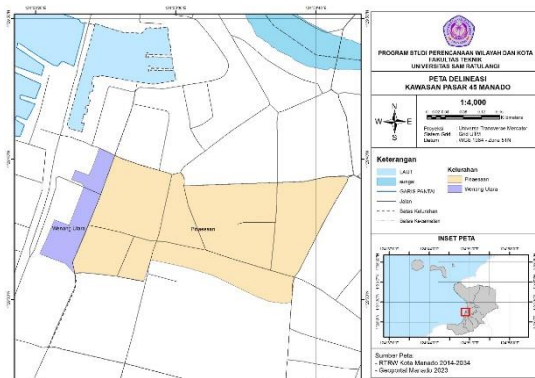
1. *Territoriality*, dimana berfungsi untuk menunjukkan kejelasan batas ruang dan kejelasan identitas dalam suatu kawasan/lingkungan
2. *Natural Surveillance*, merupakan kemampuan orang disekitar kawasan tersebut untuk mengawasi dan mengamati lingkungan sekitar
3. *Image*, merupakan kemampuan dari rancangan fisik untuk memberi kesan rasa aman. Menurut Warwick, image merupakan tampilan dari lingkungan perumahan yang dapat menggambarkan tentang kondisi dari suatu lingkungan.
4. *Milieu*, yaitu lingkungan lain yang berada di sekitar kawasan tersebut yang berhubungan dengan faktor keamanan

Selanjutnya dikembangkan oleh Moffat (1983) (dalam Fennelly & Perry, 2018) menjadi 6 yaitu *territoriality*, *natural surveillance*, *access control*, *image/maintenance*, *activity support*, dan *target hardening*. Kemudian muncul aspek CPTED menurut Crowe (1991) di mana hanya terdiri dari 3 aspek yaitu *territoriality*, *surveillance*, dan *access control*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh perwujudan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di kawasan pusat kota lama Manado dan mengetahui korelasi antara perwujudan CPTED dengan tingkat kriminalitas di kawasan pusat kota lama Manado.

Metode

Penelitian dilakukan pada lokasi studi yaitu pada kawasan Pusat Kota Lama Manado yang diketahui merupakan salah satu kawasan *Central Bussiness District* (CBD) di Kota Manado. Kawasan ini meliputi 2 kelurahan yang ada di Kecamatan Wenang yaitu Kelurahan Wenang Utara dan Kelurahan Pinaesaan.



Gambar 1. Peta delineasi wilayah penelitian

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan beberapa cara antara lain, 1) observasi lapangan untuk melihat langsung kondisi yang ada di kawasan pusat kota lama Manado sekaligus untuk mengamati secara langsung perwujudan CPTED di wilayah penelitian. 2) Wawancara untuk mengetahui lebih lanjut terkait data yang dibutuhkan. 3) Kuesioner untuk mendapatkan informasi berdasarkan persepsi pengunjung ataupun pedagang terkait perwujudan CPTED dan keamanan di wilayah penelitian. 4) Kunjungan ke instansi terkait dan studi literatur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kawasan pusat kota lama Manado dan orang-orang yang berada atau yang biasa mengunjungi kawasan pusat kota lama Manado. Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak dapat diketahui sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 96 orang melalui rumus Lemeshow sebagai berikut.

$$n = \frac{z^2 P(1-P)}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- Z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96
- P = maksimal estimasi = 0,5
- d = sampling error = 10%

Tabel 1. Variabel penelitian

| Variabel 1 | Variabel 2 | Variabel 3 |
|----------------------|--|---|
| Konsep CPTED | <i>Territoriality</i> | a. Pagar/dinding b. Penanda tempat/pertokoan |
| | <i>Surveillance</i> | a. Pos keamanan b. Lampu penerangan c. Bangunan yang mudah diamati d. CCTV |
| | <i>Access Control</i> | a. Pintu masuk kawasan pusat kota lama Manado b. Portal/pagar |
| Tingkat Kriminalitas | Persepsi keamanan pengunjung terhadap teritori | a. Merasa aman dengan adanya pagar/dinding sebagai penanda teritori b. Merasa aman dengan adanya penanda |

| | |
|---|--|
| (<i>territoriality</i>) | tempat/pertokoan |
| Persepsi keamanan pengunjung terhadap pengawasan (<i>surveillance</i>) | a. Merasa aman dengan adanya pos keamanan |
| | b. Merasa aman dengan lampu penerangan yang ada |
| | c. Merasa aman berada pada bangunan yang mudah diamati |
| | d. Merasa aman dengan adanya CCTV |
| Persepsi keamanan pengunjung terhadap kontrol akses (<i>access control</i>) | a. Merasa aman dengan akses masuk-keluar |
| | b. Merasa aman dengan adanya portal/pagar |

Metode Analisis Data

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan pembobotan skala liekert. Kemudian dilakukan analisis korelasi menggunakan korelasi *pearson* pada *software* SPSS.

Analisis dan Interpretasi

Dalam mengidentifikasi perwujudan CPTED ini digunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan kondisi eksisting perwujudan CPTED berdasarkan pengamatan langsung dan persepsi masyarakat. Begitu juga untuk tingkat kriminalitas akan diukur melalui persepsi rasa aman masyarakat ketika berada dalam lokasi penelitian, sehingga ketika masyarakat merasa aman berarti tingkat kriminalitas di lokasi tersebut adalah rendah dan sebaliknya jika masyarakat merasa tidak aman berarti tingkat kriminalitas di lokasi tersebut adalah tinggi.

Untuk mengetahui seberapa jauh perwujudan CPTED dan tingkat kriminalitas melalui persepsi rasa aman masyarakat, maka dibagikan kuesioner bagi 96 responden berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Kuesioner yang ada menggunakan pembobotan skala liekert untuk mendapatkan data berbentuk angka melalui persepsi masyarakat terkait perwujudan CPTED dan persepsi rasa aman masyarakat yang mewakili variabel tingkat kriminalitas yang terjadi di kawasan pusat kota lama Manado. Setelah itu digunakan analisis statistik untuk mendapatkan persentasi tingkat perwujudannya dan dikategorikan dalam lima kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah.

Selanjutnya akan dianalisis untuk hubungan perwujudan CPTED di kawasan pusat kota lama Manado dan rasa aman masyarakat ketika berada pada lokasi tersebut sebagai alat ukur tingkat kriminalitas. Analisis ini menggunakan uji korelasi *pearson* dengan menggunakan *software* SPSS.

Pembahasan

A. Kriminalitas di Kawasan Pusat Kota Lama Manado

Kriminalitas yang terjadi di Kecamatan Wenang termasuk didalamnya kawasan pusat kota lama yang menjadi lokasi penelitian ini cukup beragam jenis kejahatannya. Jenis-jenis kejahatan yang terjadi mulai dari tahun 2019 hingga 2022 antara lain penganiayaan, keroyok, penipuan, pengancaman, sajam, pencurian, pengrusakan, hingga pembunuhan (Polsek Wenang, 2023).

Tabel 2. Jumlah kejahatan berdasarkan jenisnya di Kecamatan Wenang (Polsek Wenang, 2023)

| Jenis Kejahatan | Tahun | | | |
|----------------------------|-------|------|------|------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| Penganiayaan | 47 | 54 | 41 | 21 |
| Keroyok | 1 | 6 | 2 | 8 |
| Penggelapan / Penipuan | 30 | 23 | 25 | 11 |
| Pengancaman | 4 | 6 | 2 | 4 |
| Sajam | 4 | 5 | 3 | 6 |
| Pencurian | 41 | 53 | 19 | 28 |
| Penganiayaan dengan sajam | 0 | 3 | 6 | 16 |
| Pengancaman dengan sajam | 1 | 5 | 7 | 1 |
| Pengrusakan | 9 | 11 | 3 | 1 |
| Penganiayaan mati | 0 | 0 | 0 | 2 |
| Pencurian dengan kekerasan | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Keroyok sajam | 0 | 0 | 0 | 1 |
| Pembunuhan | 0 | 0 | 1 | 0 |

Berdasarkan data di atas, dicari indeks kejahatan yang merupakan persentase kenaikan ataupun penurunan kejadian kejahatan selama setahun dibandingkan dengan satu tahun tertentu (yang dijadikan tahun dasar). Di mana semakin tinggi indeks kejahatan, maka semakin rendah tingkat keamanannya. Untuk mengukur indeks kejahatan digunakan rumus berikut (Latief, dkk, 2017).

$$I_t = \frac{\text{Jumlah peristiwa kejahatan tahun } t}{\text{Jumlah peristiwa kejahatan } t_0} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

I_t = Indeks kejahatan

t_0 = tahun dasar

t = tahun t

Maka didapatkan indeks kejahatan di Kecamatan Wenang sebesar 72,5% di mana termasuk tinggi karena sudah melebihi 50% atau dapat dikatakan untuk tingkat keamanan pada wilayah tersebut masih rendah.

B. Perwujudan CPTED di Kawasan Pusat Kota Lama Manado

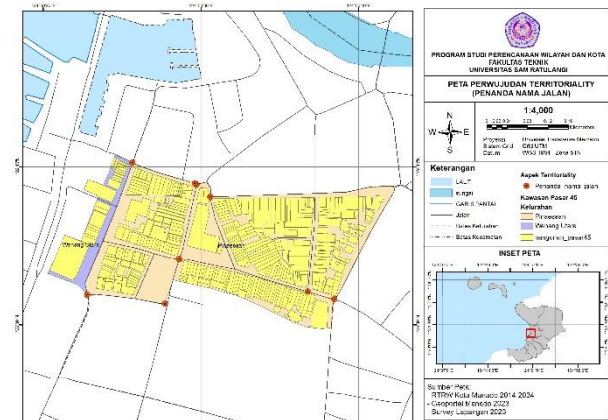
Terdapat tiga bagian dasar dalam konsep CPTED yang digunakan dalam penelitian ini yaitu territoriality, surveillance, dan access control.

a. Teritori (Territoriality)

Hasil observasi menunjukkan untuk penggunaan pagar hampir semua bangunan toko tidak terdapat pagar. Untuk ketersediaan penanda nama jalan di wilayah penelitian sudah cukup banyak yang tersedia di setiap ujung jalan. Dan berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan tingkat perwujudan teritori (*territoriality*) di kawasan pusat kota lama Manado adalah sebesar 48% sehingga masuk pada kategori cukup.

Tabel 3. Tingkat perwujudan *territoriality*

| Pernyataan | Skor | Total Skor | Tingkat perwujudan territoriality (%) |
|--|------|------------|---------------------------------------|
| (X1.1) Tersedia pagar atau dinding yang menjadi pembatas fisik sebagai penanda batasan suatu area dalam kawasan Pasar 45 | 136 | 458 | 48 |
| (X1.2) Terdapat penanda nama jalan yang jelas di setiap jalan yang ada di kawasan Pasar 45 | 322 | | |



Gambar 2. Peta perwujudan *territoriality*

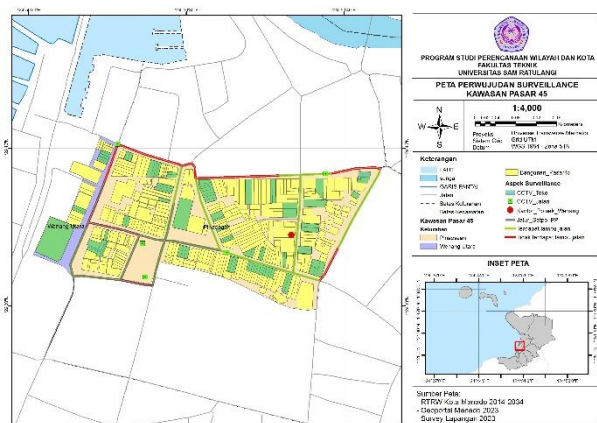
b. Pengawasan (Surveillance)

Berdasarkan hasil observasi untuk ketersediaan pos keamanan di wilayah penelitian hanya ada kantor Polsek Kecamatan Wenang. Untuk pengawasan oleh petugas keamanan dalam hal ini pada wilayah penelitian terdapat Satpol PP. Selanjutnya untuk ketersediaan lampu penerangan jalan sudah cukup banyak yang berfungsi dengan baik namun masih ada juga yang tidak berfungsi, namun pada jalur jalan yang lampunya tidak berfungsi sudah mendapatkan penerangan dari toko-toko yang ada karena hampir semua toko/bangunan sudah memiliki penerangan yang cukup. Dan untuk penggunaan CCTV sudah cukup banyak toko-toko yang menggunakannya dan terdapat juga CCTV pada beberapa ruas jalan namun masih kurang. Berikut ini hasil kuesioner terkait perwujudan *surveillance* yang menunjukkan hasil yang cukup sama dengan hasil identifikasi yaitu didapatkan tingkat perwujudan

surveillance sebesar 76% dan masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Tingkat perwujudan *surveillance*

| Pernyataan | Skor | Total Skor | Tingkat perwujudan <i>surveillance</i> (%) |
|--|------|------------|--|
| (X2.1) Tersedia pos keamanan di kawasan Pasar 45 yang membantu mengawasi keamanan di kawasan Pasar 45 | 242 | 2567 | 76 |
| (X2.2) Terdapat Satpol PP / petugas keamanan lainnya yang berpatroli mengawasi aktivitas di kawasan Pasar 45 pada siang hari | 422 | | |
| (X2.3) Terdapat Satpol PP / petugas keamanan lainnya yang berpatroli mengawasi aktivitas di kawasan Pasar 45 pada malam hari | 364 | | |
| (X2.4) Terdapat lampu penerangan yang baik di setiap jalan pada kawasan Pasar 45 saat malam hari | 397 | | |
| (X2.5) Terdapat lampu penerangan yang cukup di setiap bangunan pada kawasan Pasar 45 saat malam hari | 422 | | |
| (X2.6) Setiap sisi jalan yang ada di kawasan Pasar 45 mudah dijangkau oleh pandangan mata | 390 | | |
| (X2.7) Terdapat CCTV yang berfungsi dengan baik di setiap bangunan dan jalan pada kawasan Pasar 45 | 330 | | |



Gambar 3. Peta perwujudan *surveillance*

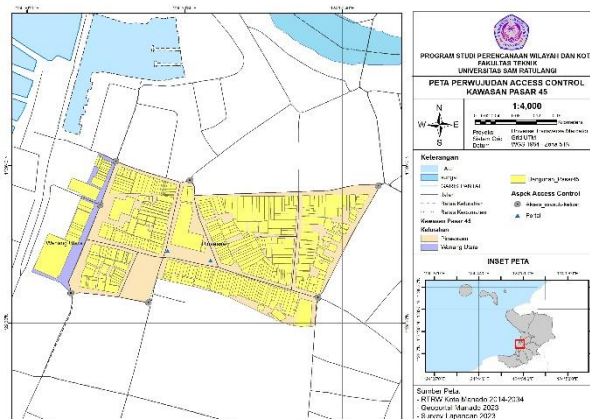
c. Kontrol Akses (*Access Control*)

Berdasarkan hasil observasi di wilayah penelitian masih belum memiliki pintu masuk-keluar yang terkontrol karena setiap pengunjung dapat masuk dan keluar dari mana saja. Selanjutnya untuk pembatasan akses masuk melalui portal atau pagar masih sangat kurang di mana hanya terdapat portal masuk area parkir. Selain itu terdapat juga beberapa gang atau lorong kecil yang

saling menghubungkan jalan-jalan yang ada sehingga lebih sulit mengontrol setiap pengunjung yang datang masuk ataupun keluar. Dan untuk kontrol akses pada toko-toko menunjukkan sebagian besar penjaga toko dapat mengontrol setiap pengunjung yang masuk ke toko. Untuk hasil yang ditunjukkan melalui kuesioner yang dibagikan yaitu tingkat perwujudan *access control* hanya sebesar 42% dan masuk pada kategori cukup.

Tabel 5. Tingkat perwujudan *access control*

| Pernyataan | Skor | Total Skor | Tingkat perwujudan <i>access control</i> (%) |
|---|------|------------|--|
| (X3.1) Terdapat pintu masuk-keluar pada kawasan Pasar 45 yang terkontrol | 139 | 815 | 42 |
| (X3.2) Terdapat portal atau pagar yang membatasi akses saat memasuki kawasan Pasar 45 | 140 | | |
| (X3.3) Tidak terdapat gang/lorong kecil yang dapat menghubungkan akses jalan-jalan yang ada di kawasan Pasar 45 | 183 | | |
| (X3.4) Setiap penjaga toko/bangunan di kawasan Pasar 45 mengetahui setiap orang yang masuk berkunjung | 353 | | |



Gambar 4. Peta perwujudan *access control*

d. Keamanan Pengunjung

Keamanan pengunjung yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana perasaan aman yang dirasakan oleh masing-masing pengunjung atau responden yang ada terhadap perwujudan paradigma atau konsep CPTED pada kawasan pusat kota lama Manado atau pasar 45. Berdasarkan hasil kuesioner yang ada menunjukkan tingkat persepsi keamanan pengunjung terhadap perwujudan konsep CPTED di kawasan pusat kota lama Manado sebesar 66% sehingga masuk pada kategori tinggi.

Tabel 6. Tingkat persepsi keamanan pengunjung

| Pernyataan | Skor | Total Skor | Tingkat persepsi keamanan pengunjung (%) |
|--|------|------------|--|
| (Y1) Merasa aman dengan adanya pembatas fisik sebagai penanda batasan suatu area dalam kawasan Pasar 45 | 143 | 5260 | 64 |
| (Y2) Merasa aman dengan adanya penanda nama jalan yang jelas di setiap jalan di kawasan Pasar 45 | 325 | | |
| (Y3) Merasa aman dengan adanya penanda tempat yang memperjelas kepemilikan bangunan | 374 | | |
| (Y4) Merasa aman karena mengetahui dengan baik keberadaan toko-toko di kawasan Pasar 45 | 363 | | |
| (Y5) Merasa aman saat berada dalam kawasan Pasar 45 di tengah banyaknya pengunjung lain | 409 | | |
| (Y6) Merasa aman dengan adanya pos keamanan di kawasan Pasar 45 | 268 | | |
| (Y7) Merasa aman karena terdapat Satpol PP / petugas keamanan lainnya yang berpatroli mengawasi aktivitas di kawasan Pasar 45 saat siang hari | 395 | | |
| (Y8) Merasa aman karena terdapat Satpol PP / petugas keamanan lainnya yang berpatroli mengawasi aktivitas di kawasan Pasar 45 saat malam hari | 365 | | |
| (Y9) Merasa aman dengan adanya lampu penerangan yang cukup di setiap jalan pada kawasan Pasar 45 saat malam hari | 396 | | |
| (Y10) Merasa aman dengan adanya lampu penerangan yang cukup di setiap bangunan pada kawasan Pasar 45 saat malam hari | 415 | | |
| (Y11) Merasa aman dengan keadaan vegetasi/tanaman di sekitar bangunan dan jalan pada kawasan Pasar 45 sehingga mudah dijangkau oleh pandangan mata | 374 | | |
| (Y12) Merasa aman dengan adanya fasilitas pengawasan seperti CCTV di kawasan Pasar 45 | 332 | | |
| (Y13) Merasa aman dengan adanya pintu masuk-keluar pada kawasan Pasar 45 yang terkontrol | 141 | | |
| (Y14) Merasa aman dengan adanya portal atau pagar yang membatasi akses saat memasuki kawasan Pasar 45 | 141 | | |
| (Y15) Merasa aman karena tidak ada gang/lorong kecil yang menghubungkan jalan-jalan di kawasan Pasar 45 | 191 | | |
| (Y16) Merasa aman karena setiap pengunjung yang masuk ke toko-toko dapat diketahui oleh pemilik/penjaga toko tersebut | 364 | | |
| (Y17) Tidak terdapat perilaku-perilaku pengunjung kawasan Pasar 45 yang membuat saya tidak nyaman/merasa tidak aman berada didalamnya | 405 | | |

C. Hubungan antara Perwujudan CPTED dengan Tingkat Kriminalitas

Analisis korelasi *pearson* dilakukan untuk melihat hubungan yang ada antara perwujudan CPTED pada ketiga aspek dengan tingkat kriminalitas yang dimana dilihat berdasarkan persepsi keamanan pengunjung di kawasan pusat kota lama Manado.

Tabel 6. Uji korelasi CPTED dan persepsi keamanan pengunjung

| Correlations | | | | |
|---------------------|----------------|--------------|----------------|------------------------------|
| | Territoriality | Surveillance | Access Control | Persepsi Keamanan Pengunjung |
| Territoriality | 1 | | | |
| Pearson Correlation | | .337** | .472** | .389** |
| Sig. (2-tailed) | | .001 | .000 | .000 |
| N | 96 | 96 | 96 | 96 |
| Surveillance | | 1 | | |
| Pearson Correlation | .337** | | .238* | .667** |

| | | | | |
|------------------------------|---------------------|--------|--------|--------|
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .020 | .000 |
| | N | 96 | 96 | 96 |
| Access Control | Pearson Correlation | .472** | .238* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .020 | .000 |
| | N | 96 | 96 | 96 |
| Persepsi Keamanan Pengunjung | Pearson Correlation | .389** | .667** | .490** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 |
| | N | 96 | 96 | 96 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan perwujudan paradigma atau konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) untuk ketiga aspeknya yaitu *territoriality*, *surveillance*, dan *access control* memiliki hubungan dengan persepsi keamanan pengunjung. Untuk tingkat kekuatan hubungan yang ada, yang paling kuat hubungannya adalah hubungan antara *surveillance* atau pengawasan dengan persepsi keamanan pengunjung (kuat), kemudian hubungan antara *access control* dengan persepsi keamanan pengunjung (cukup kuat), lalu hubungan antara *territoriality* dengan persepsi keamanan pengunjung (cukup kuat).

Kesimpulan

Perwujudan konsep CPTED di kawasan pusat kota lama Manado yang paling tinggi pada aspek *surveillance* atau pengawasan, setelah itu diikuti aspek *territoriality* atau teritori, kemudian aspek *access control*. Korelasi atau hubungan antara perwujudan CPTED dengan tingkat kriminalitas di kawasan pusat kota lama Manado yang dalam hal ini dilihat dari persepsi keamanan pengunjung menunjukkan bahwa untuk hubungan dengan ketiga aspek konsep CPTED semuanya memiliki hubungan yang positif yang dimana berarti ketika salah satu variabel naik maka variabel lainnya naik yaitu jika perwujudan CPTED naik maka persepsi keamanan pengunjung juga naik dengan begitu tingkat kriminalitas berarti berkurang. Dapat disimpulkan untuk hubungan yang paling kuat yaitu hubungan antara perwujudan konsep CPTED pada aspek *surveillance* dengan persepsi keamanan pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penulis merekomendasikan bahwa sistem keamanan yang ada di wilayah penelitian lebih condong pada sistem keamanan terbuka karena kawasan Pasar 45 merupakan kawasan publik sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan sistem keamanan tertutup. Bagi pemerintah disarankan untuk dapat

memperhatikan dalam penyediaan fasilitas fisik yang dapat menunjang dalam upaya pencegahan tindak kriminal di kawasan pusat kota lama Manado atau kawasan pasar 45 seperti penyediaan pos keamanan, penanda nama jalan yang jelas, lampu penerangan jalan yang berfungsi juga CCTV di ruas-ruas jalan yang ada. Selain itu juga dapat dimaksimalkan untuk petugas-petugas keamanan dalam mengawasi aktivitas yang ada pada kawasan pusat kota lama Manado hingga malam hari. Jadi dengan sistem keamanan terbuka dapat disarankan untuk lebih dimaksimalkan pada aspek *surveillance* atau pengawasan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Tuhan Yesus yang senantiasa menyertai dan memampukan dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih untuk dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih untuk keluarga yang telah mendukung selama proses penyelesaian yang ada. Terima kasih juga untuk teman-teman yang sudah membantu dan memberikan semangat bagi penulis selama proses penyusunan ini. Juga terima kasih untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam setiap proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Paper dalam jurnal

- Hapsari, D. O., & Susanti, R. (2019). Penilaian Kualitas Desain Perguruan Tinggi dengan Menggunakan Pendekatan CPTED di Kota Semarang. *RUANG*, 20-31.
- Hapsari, H., & Suwandono, D. (2016). Studi Adaptasi Teori Defensible Space pada Kawasan Kampus Universitas Diponegoro Tembalang. *RUANG*, 243-252.
- Kojongian, J. O., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2017). KARAKTERISTIK KAWASAN KOTA LAMA MANADO DENGAN PENDEKATAN TEORI HAMID SHIRVANI. *SABUA*.
- Latief, S., Usmita, F., & Novarizal, R. (2017). Trends Kriminal di Pekanbaru 2012-2016.
- Malik, A., Putro, H., Maryati, S., & Indradjati, P. (2020). Pengaruh Persepsi Keamanan terhadap Dorongan Masyarakat menggunakan Taman. *Digilib ITB*.
- Mihinjac, M., & Saville, G. (2019). Third-Generation Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED). *Social Sciences*.
- Munggaran, B., & Navastara, A. M. (2018). Pengaruh Implementasi Variabel Crime Prevention Through Environmental Design terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Wisma Permai Timur Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*.
- Nugrahandika, W. H., Ramadhani, R., & Nurfajrina, I. A. (2018). KARAKTERISTIK KRIMINALITAS DI KAWASAN PERMUKIMAN (STUDI KASUS: PERUMAHAN DAN KAMPUNG KABUPATEN SLEMAN). *Plano Madani*.
- Prayoga, D. (2021). Environmental Criminology: Penerapan Defensible Space Sebagai Alternatif Pencegahan Kejahatan (Studi di Perumahan Nuansa Gria Flamboyan Pekanbaru). *Sisi Lain Realita: Jurnal Kriminologi*.
- Rahayu, E. S. (2021). Arahana Penerapan Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. *Jurnal PWK UJR*.
- Sianturi, F., Rengkung, M., & Lakat, R. (2019). Analisis Sebaran Sektor Informal di Kota Manado. *Jurnal Spasial*.

- Sriwijayanti, R., & Navastara, A. M. (2020). Perwujudan Faktor Ruang yang Dapat Bertahan (Defensible Space) Terhadap Kriminalitas di Kecamatan Kamal. *Jurnal Teknik ITS*.
- Syifaullinnas, & Marcillia, S. R. (2021). KARAKTERISTIK ELEMEN FISIK PADA AKTIVITAS KRIMINAL DI KAWASAN PASAR SANGGENG, MANOKWARI BARAT. *Jurnal Arsitektur Zonasi*.
- Yura, M., Warouw, F., & Lakat, R. (2021). Karakteristik Kriminalitas Di Kawasan Permukiman Kota Manado (Studi Kasus: Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Tuminting). *SABUA*.

Buku

- Atlas, R. I. (2008). *21st Century Security and CPTED*. United States of America: Auerbach Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dr. SAHAT MARULI T. SITUMEANG, S. M. (2021). *Buku Ajar Kriminologi*. Depok: PT. Rajawali Buana Pusaka.
- Fennelly, L. J., & Perry, M. A. (2018). *CPTED and Traditional Security Countermeasures 150 Things You Should Know*. Amerika: CRC Press.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Parengkuan, F. M. (1986). *Sejarah Kota Manado 1945-1979*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia.

Artikel dari internet:

- Kreafolk. (2022). *Pengantar Dasar & Panduan Desain Lingkungan*. <https://kreafolk.com/blogs/articles/introduction-to-environmental-design>
- Zervas, E. (2020). What is environmental design?